

PERAN *PLANETE URGENCE* (PU) DALAM RESTORASI EKOSISTEM MANGROVE DI DELTA MAHAKAM 2020-2021

Nandifa Asfia Nur Algansyah¹, Muhammad Faisal Aziz^{2✉}

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

✉ Corresponding author: mfaisalaziz@fisip.unmul.ac.id

Article history

Received 2025-11-24 | Accepted 2025-11-25 | Published 2025-12-31

Abstrak

Kawasan Delta Mahakam mengalami kerusakan ekosistem mangrove akibat alih fungsi lahan menjadi tambak dan aktivitas pertambangan yang menyebabkan pencemaran serta degradasi lingkungan. Penelitian ini melihat peran organisasi non-pemerintah asal Prancis, yaitu *Planete Urgence* (PU) dalam merestorasi ekosistem bersama Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara dan studi pustaka, kemudian dianalisis dilakukan menggunakan *Green Thought Theory* dan Konsep Strategi NGO Lingkungan dari McCormick. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PU memiliki tiga peran utama, yaitu dalam aspek keberlanjutan lingkungan, keadilan sosial, dan partisipasi masyarakat. Dalam pelaksanaannya, PU juga terbukti menerapkan enam strategi NGO Lingkungan dari McCormick. Program ini berhasil meningkatkan efektivitas restorasi dengan tingkat keberhasilan hidup mangrove di atas 80%, peningkatan hasil tambak hingga 30%, serta pengembangan ekonomi kreatif dan ekowisata berbasis konservasi. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa PU sebagai aktor non-negara berperan dalam diplomasi lingkungan serta pencapaian pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal maupun global.

Kata Kunci: *Planete Urgence*, Restorasi Mangrove, *Green Thought*, NGO Lingkungan, Delta Mahakam

Abstract

The Mahakam Delta has suffered severe mangrove ecosystem degradation due to land conversion into aquaculture ponds and mining activities that have caused pollution and environmental decline. This study examines the role of Planete Urgence (PU), a French non-governmental organization (NGO), in restoring the mangrove ecosystem through collaboration with local NGOs. Using a qualitative descriptive method, data were collected through interviews and literature review, then analyzed using the Green Thought Theory and McCormick's Environmental NGO Strategy Concept. PU plays three main roles; promoting environmental sustainability, social justice, and community participation, while implementing six key environmental NGO strategies. The program has improved restoration effectiveness, achieving a mangrove survival rate of over 80%, increasing aquaculture productivity by 30%, and fostering creative economic initiatives and conservation-based ecotourism. The study concludes that PU, as a non-state actor, contributes significantly to advancing environmental diplomacy and achieving sustainable development at both local and global levels.

Keywords: *Planete Urgence*, Mangrove Restoration, *Green Thought Theory*, Environmental NGO, Mahakam Delta

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara di Asia yang memiliki luas hutan mangrove cukup besar, bahkan merupakan yang terluas terbesar mencapai 25 persen dari total luas hutan mangrove dunia. Menurut data dari Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan (2018), luas mangrove Indonesia sekitar 3,31. juta ha. Namun, meskipun memiliki hutan mangrove yang terbilang luas, di beberapa daerah di Indonesia ekosistem mangrove mengalami kerusakan. Contohnya seperti di wilayah Kalimantan Timur. Laju kerusakan hutan mangrove di Kalimantan Timur, diperkirakan mencapai sekitar tiga hingga lima persen per tahun. Sehingga dari luas total sekitar 2,5 juta hektar sekitar 500.000 Ha di antaranya mengalami kerusakan parah, terutama di Delta Mahakam.

Kerusakan ekosistem mangrove di Delta Mahakam telah terjadi sejak tahun 1980-an hingga awal 2000-an. Kawasan ini kehilangan lebih dari 80.000 hektare hutan mangrove, di mana sekitar 67.000 hektare di antaranya telah beralih fungsi menjadi tambak (KoranKaltim 2015). Selain itu, aktivitas industri di sekitar seperti pertambangan batu bara, minyak, dan gas turut memperparah kondisi lingkungan dengan membuat perairannya terindikasi tercemar minyak dengan kandungan hidrokarbon berkisar antara 263,79 hingga 3062,77 ppm (LIPI 2004), abrasi, dan penurunan kualitas air yang berdampak pada hasil perikanan dan kesejahteraan masyarakat pesisir. Selain itu, antara tahun 2004-2005, di sekitar Mangrove Center, di Delta Mahakam pernah terjadi penebangan mangrove. Dampaknya, saat musim angin kencang tidak ada lagi penghalang alami untuk menutupi angin kencang dari pemukiman (*National Geographic* Indonesia 2015).

Melihat berkurangnya ekosistem mangrove di Delta Mahakam, akhirnya mendorong pemerintah untuk membuat beberapa kebijakan terkait pengelolaan mangrove seperti Undang-undang No. 31 Tahun 2004 tentang Perikanan. Namun, implementasi kebijakan tersebut belum efektif. Undang-undang itu tidak mengatur secara tegas mekanisme reboisasi mangrove, sementara kepatuhan masyarakat pesisir masih rendah. Sosialisasi kepada petani tambak sebagai pihak paling terdampak juga minim, sehingga perubahan yang diharapkan sulit tercapai. Keterbatasan efektivitas kebijakan ini menunjukkan perlunya dukungan dari aktor lain di luar pemerintah untuk turut berperan dalam upaya pelestarian lingkungan.

Gambar 1. Kondisi Ekosistem Mangrove di Delta Mahakam tahun 2015



Sumber: (ANTARA/Suryawan, 2019)

Gambar 2. Kondisi Ekosistem Mangrove di Delta Mahakam tahun 2019



Sumber: (Suarakaltim.id, 2021)

Dalam konteks hubungan internasional, isu lingkungan menjadi salah satu agenda penting yang melibatkan berbagai aktor, baik negara maupun non-negara. Aktor non-negara seperti NGO (*Non-Governmental Organization*) berperan penting dalam memperjuangkan kelestarian lingkungan global. Salah satunya ialah *Planete Urgence* (PU), organisasi asal Prancis yang berfokus pada isu keberlanjutan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat. Sejak tahun 2013, PU telah melaksanakan program restorasi ekosistem mangrove di Delta Mahakam sebagai respons terhadap kerusakan ekologis yang terjadi.

Pada periode 2020–2021, PU memperluas cakupan restorasi ke lima kawasan utama, yaitu Desa Muara Badak Ulu di Kec. Muara Badak, Desa Handil Terusan di Kec. Anggana, Kampung Muara Pegah, Kampung Muara Ulu Kecil, Kampung Muara Ulu Besar Kel. Muara Kembang di Kec. Muara Jawa. Proyek ini dilaksanakan dengan dibantu oleh dua LSM lokal sebagai mitra pelaksana, yaitu Yayasan Biosfer Manusia (BIOMA) dan Yayasan Mangrove Lestari (YML).

Meskipun terdapat NGO internasional lain yang juga aktif dalam restorasi mangrove di Indonesia, seperti *Wetlands International* di Kalimantan Utara dan Demak dengan pendekatan *Ecological Mangrove Restoration* (EMR), keberadaan PU di Delta

Mahakam memiliki signifikansi tersendiri. Pertama, Delta Mahakam merupakan salah satu kawasan dengan tingkat kerusakan mangrove tertinggi di Indonesia, di mana lebih dari 47,5% ekosistemnya rusak akibat konversi tambak tidak berkelanjutan (*Planete Urgence*, 2020). Kedua, PU adalah satu-satunya NGO asing yang aktif merestorasi mangrove di kawasan ini pada periode 2020–2021. Ketiga, lokasi penelitian yang dekat dengan peneliti memungkinkan pengumpulan data empiris secara mendalam melalui observasi dan wawancara lapangan. Keempat, adanya mekanisme kerja sama dan interaksi internasional antara PU (NGO Internasional) dengan YML dan BIOMA (NGO lokal yang relevan dianalisis dalam perspektif Hubungan Internasional mengenai peran aktor non-negara dalam isu lingkungan global).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan observasi lapangan untuk menggambarkan secara rinci peran *Planete Urgence* (PU) dalam merestorasi ekosistem mangrove di Delta Mahakam pada tahun 2020–2021. Observasi lapangan dilakukan untuk mengetahui kondisi di Delta Mahakam. Penelitian ini berfokus pada lima lokasi di Delta Mahakam, yaitu Desa Muara Badak Ulu di Kec. Muara Badak, Desa Handil Terusan di Kec. Anggana, Kampung Muara Pegah, Kampung Muara Ulu Kecil, Kampung Muara Ulu Besar Kel. Muara Kembang di Kec. Muara Jawa pada periode 2020-2021. Jenis data dalam penelitian ini primer dan sekunder yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan *Planete Urgence* serta masyarakat lokal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian ini penulis akan menjelaskan terlebih dahulu tentang mekanisme kerjasama *Planete Urgence* di Delta Mahakam 2020-2021 lalu dilanjutkan dengan tiga peran PU menurut *Green Thought Theory*, yaitu dalam aspek keberlanjutan lingkungan, keadilan sosial, dan partisipasi masyarakat serta melihat strategi PU mengacu keadaan konsep strategi NGO lingkungan menurut McCormick.

Mekanisme Kerja Sama *Planete Urgence* di Delta Mahakam 2020-2021

Dalam pelaksanaan program restorasi ekosistem mangrove di Delta Mahakam, *Planete Urgence* (PU) mulai melakukan observasi awal sejak bulan Juni 2019 untuk memahami kondisi ekologis dan sosial di wilayah sasaran. Selanjutnya, kerja sama dengan mitra lokal dimulai pada bulan Agustus 2019 melalui pendekatan kelembagaan. Program restorasi secara resmi dilaksanakan pada Februari 2020 hingga November 2021. Dalam program ini, PU berperan sebagai pemberi dana dan pengawas pelaksanaan, sedangkan kegiatan teknis di lapangan dijalankan oleh dua mitra lokal, yaitu Yayasan Mangrove Lestari (YML) untuk wilayah Muara Badak Ulu dan Handil Terusan, serta Yayasan Bioma untuk wilayah Muara Pegah, Muara Ulu Kecil, dan Muara Ulu Besar. Skema pendanaan dilakukan secara bertahap dalam tiga termin, yaitu pada awal, pertengahan, dan akhir program setelah dilakukan evaluasi. Selain memberikan pendanaan, PU juga melaksanakan fungsi supervisi, pendampingan teknis, serta evaluasi berkala guna memastikan efektivitas dan keberlanjutan program. Mekanisme kerja sama ini juga bertujuan untuk memperkuat kapasitas kelembagaan lokal agar mampu melanjutkan kegiatan restorasi secara mandiri setelah program berakhir.

Peran *Planete Urgence* dalam Keberlanjutan Lingkungan

Dalam studi kasus penulis, *Planete Urgence* melakukan sebuah proyek bernama Mahakam Project di Delta Mahakam dari tahun 2020 sampai 2021. Sebelumnya, sejak tahun 2013, PU sudah melakukan beberapa proyek di Delta Mahakam untuk merestorasi ekosistem mangrove. Proyek di tahun 2020-2021 ini merupakan proyek lanjutan dan hasil evaluasi proyek yang dilakukan sebelumnya pada tahun 2018-2020. Proyek ini diberi nama *Mahakam Project*.

Proyek ini memfokuskan ke 5 lokasi, yaitu,

- 1) Desa Muara Badak Ulu Kec. Muara Badak (Utara Delta Mahakam).
- 2) Desa Handil Terusan, Kec. Anggana (Tengah Delta Mahakam).
- 3) Kampung Muara Pegah (Selatan Delta Mahakam).
- 4) Kampung Muara Ulu Kecil (Selatan Delta Mahakam).
- 5) Kampung Muara Ulu Besar Kel. Muara Kembang, Kec. Muara Jawa (Selatan Delta Mahakam).

Menurut Pimpinan PU di Samarinda, alasan memilih 5 lokasi tersebut karena secara umum menjangkau seluruh Delta Mahakam. Kedua, tingkat kerusakan wilayahnya hutan mangrove mencapai 50%. Ketiga, adanya spesies penting seperti di Desa Handil Terusan yang berada di bagian Tengah Delta Mahakam, daerah ini merupakan menjadi tempat populasi Bekantan dan spesies lainnya tinggal. Keempat, kondisi sosial ekonomi seperti berdampak kepada kehidupan masyarakat di sana dan adanya keterbukaan dan penerimaan untuk kegiatan dari pihak luar. Terakhir karena adanya mitra lokal yang memantau hasil dari kegiatan proyek serta melanjutkan kegiatan penanaman di sana.

Dalam aspek keberlanjutan lingkungan, PU berfokus pada pemulihan fungsi ekologis hutan mangrove yang sebelumnya mengalami degradasi parah akibat alih fungsi lahan menjadi tambak dan aktivitas pertambangan. PU melakukan beberapa kegiatan seperti survei/pemetaan lokasi penanaman, pembibitan, penanaman kembali, serta monitoring pertumbuhan mangrove secara berkala.

Hasil Kegiatan Penanaman mangrove di Muara Pegah, Muara Ulu Kecil dan Muara Ulu Besar dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Kegiatan Penanaman Mangrove

No	Lokasi	Penanaman Konvensional (Bibit)	Penanaman Langsung (Bibit)	Total Penanaman (Bibit)	Luas Wilayah Restorasi
1	Muara Pegah	18.000	30.000	48.000	± 19 ha
2	Muara Ulu Kecil	30.000	65.000	95.000	± 38 ha
3	Muara Ulu Besar	39.000	50.000	89.000	± 36 ha
		87.000	145.000	232.000	± 93 ha

Sumber: (*Planete Urgence*, 2022)

Setelahnya pada November 2021 dilakukan sesi monitoring, hasilnya:

Untuk di Muara Pegah, rata-rata presentase hidup sekitar 85%

Untuk di Muara Ulu Kecil, rata-rata presentase hidup sekitar 83%

Untuk di Muara Ulu Besar, rata-rata presentase hidup sekitar 83%

Hasil Kegiatan Penanaman mangrove di Desa Muara Badak Ulu dan Desa Handil Terusan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Kegiatan Penanaman Mangrove

No.	Lokasi	Penanaman <i>Rhizophora mucronata</i>	Penanaman <i>Sonneratia caseolaris</i>	Total Penanaman (Bibit)	Luas Wilayah Restorasi
1	Muara Badak Ulu	20.000	-	20.000	± 8 ha
2	Handil Terusan	-	20.000	20.000	± 8 ha

Sumber: (*Planete Urgence*, 2022)

Setelahnya dilakukan monitoring hasilnya:

Untuk di Muara Badak Ulu, rata-rata presentase hidup sekitar 90%

Untuk di Handil Terusan, rata-rata presentase hidup sekitar 90%

Berdasarkan data monitoring di atas terlihat tingkat keberhasilan hidup tanaman mangrove mencapai lebih dari 80%, menunjukkan efektivitas metode restorasi yang diterapkan. Upaya ini tidak hanya memulihkan vegetasi pesisir, tetapi juga meningkatkan kapasitas penyerapan karbon, mencegah abrasi pantai, serta memperbaiki habitat bagi berbagai biota laut. Secara ekologis, kegiatan PU mencerminkan nilai-nilai *ecocentrism* dalam teori *Green Thought*, yang menempatkan keseimbangan alam sebagai tujuan utama pembangunan berkelanjutan.

Peran *Planete Urgence* dalam Keadilan Sosial

Planete Urgence dalam proyek ini tidak hanya berfokus pada pemulihan ekosistem lingkungan, tetapi juga memperhatikan aspek keadilan sosial bagi masyarakat lokal di sekitarnya. Pendekatan ini dilakukan karena keberhasilan restorasi lingkungan sangat bergantung pada kesejahteraan dan partisipasi masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir. PU memandang bahwa konservasi yang berkelanjutan tidak dapat dicapai tanpa keadilan sosial, di mana masyarakat lokal harus menjadi subjek, bukan objek, dari kegiatan restorasi. Oleh sebab itu, setiap kegiatan yang dilakukan selalu disertai dengan upaya untuk meningkatkan kapasitas, kesadaran, dan kemandirian masyarakat dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan.

Dalam implementasinya, PU bersama dua mitra lokalnya, Yayasan Mangrove Lestari (YML) dan Yayasan Biosfer Manusia (BIOMA), melaksanakan berbagai program pemberdayaan sosial dan ekonomi. Kegiatan tersebut meliputi sosialisasi, pelatihan dan kampanye yang melibatkan masyarakat pesisir dari berbagai kelompok usia dan profesi. Sosialisasi yang dilakukan terbagi menjadi sosialisasi untuk pemerintah dan

masyarakat. Sosialisasi di tingkat pemerintah dilakukan di awal untuk menyampaikan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan di lokasi *project* sedangkan tingkat masyarakat bertujuan agar masyarakat menyadari pentingnya keberadaan mangrove. Pelatihan dilakukan berfokus pada pengembangan ekonomi kreatif, PU membantu masyarakat mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Salah satu hasil nyata adalah peningkatan produktivitas tambak hingga 30% setelah ekosistem mangrove mulai pulih, serta munculnya usaha ekonomi lokal seperti produksi Amplang dan Bandeng Presto. Selain itu, dilakukannya juga pengembangan ekowisata berbasis konservasi. Contohnya di Desa Handil Terusan, yang menjadikan keberadaan bekantan dan ekosistem mangrove sebagai daya tarik wisata. Sedangkan kampanye lebih berfokus kepada *audiens* yang lebih luas lagi seperti dengan siaran *Talkshow* di RRI tentang keadaan mangrove di Delta Mahakam serta edukasi ke sekolah-sekolah di wilayah Delta Mahakam. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan memperkuat kesetaraan dan mengurangi ketimpangan ekonomi, khususnya bagi masyarakat yang terdampak langsung oleh kerusakan ekosistem mangrove. Selain itu, PU juga memperkuat kapasitas organisasi masyarakat lokal agar mampu berperan aktif dalam perencanaan dan pengawasan kegiatan restorasi di lingkungannya.

Berdasarkan kerangka *Green Thought Theory*, kegiatan PU mencerminkan upaya untuk mencapai keseimbangan antara dimensi ekologis dan sosial. Pendekatan ini menegaskan bahwa keadilan lingkungan tidak dapat dipisahkan dari keadilan sosial, sebab kerusakan alam selalu berdampak langsung pada masyarakat yang bergantung pada sumber daya tersebut. Melalui pemberdayaan dan pendidikan lingkungan, PU telah membangun kesadaran kolektif masyarakat pesisir akan pentingnya menjaga kelestarian mangrove, bukan semata karena manfaat ekonominya, tetapi juga demi keberlangsungan kehidupan generasi mendatang. Oleh karena itu, peran PU dalam aspek keadilan sosial menjadi bukti konkret bagaimana NGO internasional mampu berkontribusi tidak hanya pada pemulihan ekosistem, tetapi juga pada transformasi sosial menuju pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Peran *Planete Urgence* dalam Partisipasi Masyarakat

Aspek partisipasi masyarakat menjadi komponen paling penting dalam pendekatan PU. Seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi

program di Delta Mahakam ini melibatkan banyak orang, seperti YML, BIOMA, pemerhati lingkungan, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), warga, tokoh Masyarakat. Tokoh dari pemerintahan juga ikut serta seperti Kepala Kampung/Kepala Desa. Camat serta Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) di daerah masing-masing tempat umumnya mengetahui, mendukung serta beberapa berpartisipasi di dalam *project* ini. Pendekatan yang partisipatif ini bertujuan tidak hanya untuk memastikan keberhasilan teknis program, tetapi juga untuk membangun kesadaran dan tanggung jawab bersama terhadap ekosistem mangrove. Selain itu, karena masyarakat setempat juga yang lebih memahami kondisi lingkungan dan dinamika sosial di wilayah tersebut. Berikut penulis rincikan partisipasi masyarakat dalam proyek ini;

1) Keterlibatan dalam Proses Perencanaan dan Pelaksanaan.

Masyarakat membantu dan memberikan saran untuk perencanaan mangrove. Hal ini karena Masyarakat memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang mangrove di Delta Mahakam, sehingga membantu untuk menentukan titik wilayah-wilayah yang sebaiknya ditanami dilihat dari arah ombak, pasang surut air, jenis tanaman yang baik untuk ditanami, serta waktu yang tepat dalam melakukan penanaman. Partisipasi ini dilakukan melalui konsultasi dan diskusi formal maupun informal dengan para petani tambak dan kelompok tani hutan (KTH).

2) Berperan dalam Proses Penanaman dan Pemeliharaan.

Dalam pelaksanaan, masyarakat terlibat aktif mulai dari mengumpulkan, dan membesarkan bibit-bibit pohon mangrove yang akan ditanam. Kemudian, setelah bibit-bibit pohon mangrove membesar, masyarakat melakukan penanaman di tambak-tambak mereka. Beberapa petambak mencatat manfaat langsung dari kegiatan ini, seperti peningkatan hasil tambak hingga 30% akibat perbaikan kualitas tanah dan berkurangnya abrasi di tanggul tambak

3) Berpartisipasi dalam Program Edukasi dan Kesadaran Lingkungan yang Diadakan.

Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, *Planete Urgence* yang dibantu oleh YML dan Bioma menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti sosialisasi, pelatihan, dan kampanye. Kegiatan ini melibatkan beragam kelompok masyarakat, termasuk usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), kelompok tani, serta siswa sekolah dasar di wilayah program. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah

meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya ekosistem mangrove, baik untuk keberlanjutan lingkungan maupun peningkatan ekonomi masyarakat lokal. Masyarakat merespons positif tentang kegiatan ini, terutama yang berdampak pada ekonomi. Masyarakat jadi lebih bisa memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan baru untuk mengembangkan usaha berbasis sumber daya lokal, seperti pembuatan Amplang, Bandeng Presto, dan produk olahan perikanan lainnya. Contohnya, masyarakat di Desa Muara Badak Ulu yang menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap usaha tersebut, yang akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.

Seluruh kegiatan yang dilakukan PU ini sangat direspons positif oleh masyarakat. Beberapa perwakilan dari masyarakat di wilayah tersebut berpendapat bahwa program-program restorasi mangrove di beberapa daerah di Delta Mahakam yang dilakukan oleh PU memiliki banyak manfaat, baik dari segi ekonomi, lingkungan, kesadaran masyarakat, hingga pengembangan usaha lokal.

Strategi *Planete Urgence* dalam Implementasi Program

Keenam strategi yang dikemukakan McCormick (1991) seluruhnya diterapkan oleh PU dalam konteks Delta Mahakam:

1. *Raising and Spending Money*

PU merupakan salah satu aktor yang bertindak sebagai pengumpul dan pengelola dana untuk program ini. Sebagian besar hasil melakukan kampanye di publik dan bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan lainnya di Prancis. Dana yang dikumpulkan kemudian disalurkan kepada mitra lokal, seperti Yayasan Mangrove Lestari (YML) dan BIOMA, untuk pelaksanaan program restorasi di lapangan.

2. *Campaigning and Organizing*

PU menjalankan kampanye dengan berfokus pada peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mangrove. Contohnya ialah kampanye Kesadaran Masyarakat di Provinsi Kalimantan Timur tentang Manfaat Ekologis, Ekonomi, dan Iklim Mangrove dan kampanye yang dilakukan di Sekolah Dasar Muara Pegah dan Sekolah Pesisir (Nonformal) di Muara Ulu Kecil yang bertujuan untuk memberikan kesadaran sejak dini.

3. *Promoting Media Coverage of Environmental Issues*

PU memanfaatkan media, seperti siaran Radio, untuk memperluas jangkauan edukasi lingkungan tentang isu lingkungan yang sedang dihadapi di Delta Mahakam. Contohnya seperti ikut hadir dalam *TalkShow* di Radio RRI sebanyak dua kali. Penggunaan media sebagai bagian dari strategi ini sangat baik, tidak hanya menarik perhatian di tingkat lokal tapi juga di tingkat global, sehingga mendukung upaya pelestarian yang lebih luas. Sehingga dapat memperkuat dampak program yang dijalankan dan meningkatkan dukungan publik terhadap kegiatan restorasi.

4. *Information Exchange*

PU bekerja sama dengan mitra lokal, yaitu Yayasan Mangrove Lestari (YML) dan Yayasan Biosfer Manusia (BIOMA), dalam pertukaran informasi dan pelaporan kegiatan. Pertukaran informasi ini diperlukan karena mitra lokal ini yang lebih tahu tentang kondisi di masing-masing daerah dan juga berfungsi untuk memonitor kondisi operasional sehari-hari. Dan saat programnya telah selesai, mitra lokal inilah yang memberi informasi dan memastikan keberlanjutan program setelah proyek selesai.

5. *Undertaking Research*

PU melakukan penelitian dan observasi awal terhadap kondisi ekologis dan sosial sebagai dasar perencanaan kegiatan restorasi. Hal ini karena sebelum melakukan program restorasi ini, PU melakukan penelitian awal tentang kondisi lingkungan dan sosial masyarakat di Delta Mahakam.

6. *Generating Local Community Involvement in Environmental Protection*

PU menjadikan masyarakat sebagai pelaku utama restorasi, bukan sekadar penerima manfaat. Strategi terakhir ini menjadi kunci keberhasilan PU karena mendorong keterlibatan aktif masyarakat yang berkelanjutan bahkan setelah proyek selesai.

Strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program PU tidak hanya berasal dari dukungan dana atau teknologi, tetapi terutama dari pendekatan kolaboratif yang berfokus pada pendidikan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, PU berperan tidak hanya sebagai pelaksana proyek konservasi, tetapi juga sebagai aktor diplomasi lingkungan yang menjembatani kerja sama antara komunitas lokal, pemerintah, dan masyarakat internasional.

4. KESIMPULAN

Kerusakan ekosistem mangrove di Delta Mahakam memprihatinkan karena sejak 1980-an hingga awal 2000-an kawasan ini telah kehilangan lebih dari 80.000 hektare hutan mangrove, dengan 67.000 hektare di antaranya berubah menjadi tambak. Kondisi tersebut semakin diperburuk oleh aktivitas pertambangan batu bara, minyak, dan gas di sekitar Delta Mahakam yang menyebabkan pencemaran minyak, penurunan kualitas air minum dan potensi perikanan, serangan penyakit pada ternak udang, peningkatan erosi pantai dan sungai, serta konflik horizontal akibat perebutan lahan. Hal ini berdampak pada hilangnya fungsi ekologis mangrove sebagai pelindung pantai dan penyerap karbon, tetapi juga mengancam keberlanjutan ekonomi masyarakat pesisir yang bergantung pada hasil perikanan. Oleh karena itu, *Planete Urgence* sebagai NGO internasional yang berasal dari Perancis, hadir melakukan upaya restorasi di Delta Mahakam. Pada periode 2020–2021 PU merestorasi di 5 kawasan, yaitu Desa Muara Badak Ulu di Kec. Muara Badak, Desa Handil Terusan di Kec. Anggana, Kampung Muara Pegah, Kampung Muara Ulu Kecil, Kampung Muara Ulu Besar Kel. Muara Kembang di Kec. Muara Jawa. Pelaksanaan proyek ini dibantu oleh dua LSM lokal sebagai mitra pelaksana, yaitu Yayasan Biosfer Manusia (BIOMA) dan Yayasan Mangrove Lestari (YML).

Terdapat tiga aspek jika memakai *Green Thought Theory* untuk melihat peran PU dalam merestorasi mangrove di Delta Mahakam, yaitu keberlanjutan lingkungan, keadilan sosial, dan partisipasi masyarakat. Dalam aspek keberlanjutan lingkungan, PU berkontribusi melalui kegiatan penanaman, pembibitan, serta monitoring yang berkelanjutan guna menjaga keseimbangan ekologis wilayah pesisir. Pada aspek keadilan sosial, PU memberdayakan masyarakat lokal melalui pelatihan, sosialisasi, dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal yang meningkatkan taraf hidup serta kemandirian masyarakat. Terakhir untuk aspek partisipasi masyarakat, PU menerapkan pendekatan kolaboratif dengan melibatkan komunitas lokal, lembaga swadaya masyarakat, dan pemerintah daerah, pada setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi program. Keterlibatan aktif ini memperkuat rasa kepemilikan masyarakat terhadap hasil restorasi dan memastikan keberlanjutan program secara sosial dan ekologis di masa mendatang.

Planete Urgence (PU) menerapkan enam strategi utama dalam restorasi mangrove di Delta Mahakam yaitu *raising and spending money, campaigning and organizing,*

promoting media coverage of environmental issues, information exchange, undertaking research, dan generating local community involvement in environmental protection. Melalui strategi tersebut, PU menggalang dukungan dana dari publik dan perusahaan di Prancis, melaksanakan kampanye kesadaran lingkungan di sekolah dan komunitas pesisir, memanfaatkan media seperti RRI untuk edukasi publik, serta bekerja sama dengan Yayasan Mangrove Lestari (YML) dan BIOMA dalam pertukaran informasi dan pelaksanaan kegiatan di lapangan. PU juga melakukan penelitian awal dan melibatkan masyarakat secara langsung dalam seluruh tahapan kegiatan, yang menjadi kunci keberhasilan program. Hasilnya, tingkat keberhasilan hidup mangrove mencapai lebih dari 80%, produktivitas tambak meningkat hingga 30%, dan muncul berbagai inisiatif ekonomi lokal seperti produksi Amplang dan Bandeng Presto serta pengembangan ekowisata di Desa Handil Terusan. Lebih dari itu, PU berhasil menumbuhkan kesadaran ekologis dan rasa tanggung jawab kolektif masyarakat terhadap pelestarian lingkungan. Capaian ini membuktikan bahwa peran aktor non-negara seperti PU dalam diplomasi lingkungan bersifat substantif, memberikan dampak nyata bagi keberlanjutan ekosistem dan peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir.

Pelaksanaan program ini tidak terlepas dari berbagai tantangan, terutama terkait kekhawatiran masyarakat terhadap status kepemilikan lahan tambak yang digunakan untuk kegiatan restorasi. Oleh karena itu, koordinasi antara pemerintah daerah, NGO, dan masyarakat sangat diperlukan dalam penyusunan kebijakan tata kelola lahan pesisir agar tidak menimbulkan konflik sosial. Keberhasilan program PU ini perlu dilanjutkan dengan kegiatan monitoring jangka panjang serta pengembangan kapasitas masyarakat melalui pendidikan lingkungan yang berkelanjutan. Harapannya kerja sama lintas sektor antara NGO internasional, LSM lokal, dan masyarakat bisa dilakukan di wilayah lain. Tidak hanya dilakukan oleh PU di Delta Mahakam saja tetapi bisa diaplikasikan wilayah pesisir lainnya di Indonesia yang mengalami degradasi lingkungan serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bookchin, M. (2007). *Social Ecology and Communalism*. AK Press.
- Finger, M., & Princen, T. (1994). *Environmental NGOs in World Politics: Linking the Global and the Local*. Routledge.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2018). *Peta Mangrove Nasional*. [daring]. Tersedia di: <https://www.kehutan.go.id/>
- Koran Kaltim, (2015). *Menanam Mangrove, Memulihkan Delta Mahakam*. [daring]. Tersedia di: <https://news.kkp.go.id/index.php/menanam-mangrove-memulihkan-delta-mahakam/>
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). (2004). *Kerusakan Lingkungan di Delta Mahakam tidak Terkendali*, [daring]. Tersedia di: <http://lipi.go.id/berita/kerusakan-lingkungan-di-delta-mahakam-tidak-terkendali/253>
- McCormick, J. (1999). The role of environmental NGOs in international regimes. *The global environment: Institutions, law, and policy*.
- Naess, A. (1990). *Ecology, community and lifestyle: Outline of an ecosophy*. Cambridge University Press.
- National Geographic Indonesia, (2015). *Pemulihan Alam Delta Mahakam*. [daring]. Tersedia di: <https://nationalgeographic.grid.id/read/13302630/pemulihan-alam-kuala-mahakam?page=all>.
- Planete Urgence, (2020). *Vission Mission*. [daring]. Tersedia di: <https://planete-urgence.org/vision-mission/>.